

DETERMINAN PERTUMBUHAN EKONOMI DI KAWASAN SUBOSUKOWONOSRATEN TAHUN 2016-2020

Ichsan Adytya¹, Neni Woyanti²

¹ Departemen Ilmu Ekonomi Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro, Semarang

² Departemen Ilmu Ekonomi Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro, Semarang
e-mail: ichsanadytya36@gmail.com, neniwoyanti346@gmail.com

Abstrak

Pertumbuhan ekonomi di Kawasan Subosukowonosraten memiliki tren peningkatan yang diikuti peningkatan ketimpangan pendapatan. Fakta ini berbeda dengan teori Kuznet yaitu peningkatan pertumbuhan ekonomi akan menurunkan ketimpangan pendapatan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh kemiskinan, pengangguran, investasi, dan pendidikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Kawasan Subosukowonosraten pada periode 2016-2020. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi data panel *Fixed Effect Model* (FEM). Hasil analisis regresi data panel menunjukkan bahwa variabel kemiskinan tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi. Kemudian, variabel pengangguran berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Sedangkan variabel investasi dan pendidikan berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi.

Kata kunci: Pertumbuhan ekonomi, Kemiskinan, Data Panel, Pengangguran

Abstract

Economic growth in the Subosukowonosraten area has an increasing trend followed by an increase in income inequality. This fact differs from Kuznets theory, namely that increased economic growth will reduce income inequality. This study aims to analyze the effects of poverty, unemployment, investment, and education on economic growth in the Subosukowonosraten Region in the 2016-2020 period. This study uses a quantitative method with the analysis used in this study is the panel data regression analysis of the Fixed Effect Model (FEM). The results of the panel data regression analysis show that the poverty variable has no effect on economic growth. Then, the unemployment variable has a negative and significant effect on economic growth. While the investment and education variables have a positive and significant effect on economic growth..

Keywords: Economic Growth, Poverty, Panel Data, Unemployment

1. Pendahuluan

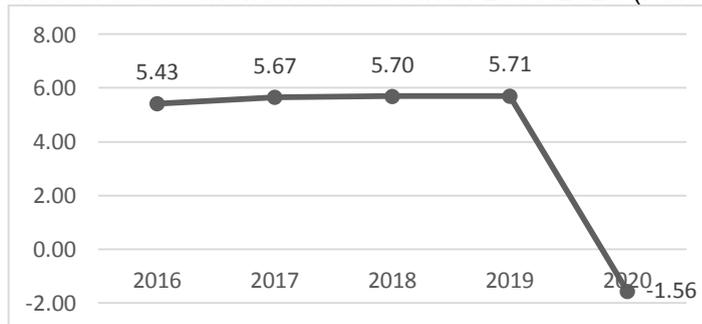
Tolak ukur keberhasilan ekonomi suatu negara adalah peningkatan pertumbuhan ekonomi yang di barengi dengan pemerataan dan mendistorsi kemiskinan. Sejalan dengan diterbitkannya laporan *SDG's Outcome Document Transforming Our World: The 2030 Agenda For Sustainable Development* yaitu peningkatan pertumbuhan ekonomi yang inklusif berbasis luas dan terintegrasi dengan mengutamakan kesetaraan dan menjunjung tinggi hak asasi manusia (World Bank, 2017).

Sukirno (2004) mendefinisikan pertumbuhan ekonomi sebagai perkembangan kegiatan dalam perekonomian yang menyebabkan barang dan jasa yang diproduksi dalam masyarakat bertambah. Kemampuan negara untuk menghasilkan barang dan jasa meningkat pada setiap periode. Peningkatan ini disebabkan oleh faktor-faktor produksi yang selalu mengalami penambahan jumlah dan kualitas.

Model pertumbuhan ekonomi yang umum digunakan sebagai acuan dalam penelitian mengenai pertumbuhan ekonomi yaitu model Solow-Swan. Model Solow-Swan memiliki asumsi bahwa pertumbuhan ekonomi suatu wilayah hanya dipengaruhi oleh tiga faktor antara lain perubahan faktor produksi (tabungan dan investasi), tenaga kerja (pertumbuhan penduduk), kemudian teknologi yang merupakan variabel eksogen dan dianggap sebagai residual. Model Solow menjelaskan tenaga kerja dan modal diasumsikan mengalami *diminishing returns* jika keduanya dianalisis secara terpisah dan *constant to scale* apabila keduanya dianalisis secara bersama-sama (Todaro, 2006).

Dalam upaya mewujudkan tujuan dalam *Outcome Document Transforming Our World: The 2030 Agenda For Sustainable Development* yaitu peningkatan pertumbuhan ekonomi yang inklusif berbasis luas dan terintegrasi maka Provinsi Jawa Tengah membentuk kawasan strategis. Kawasan Strategis merupakan kawasan yang memiliki kemampuan untuk memacu pertumbuhan ekonomi kawasan dan wilayah di sekitarnya, serta mendorong pemerataan perkembangan wilayah. Provinsi Jawa Tengah membentuk delapan kawasan strategis salah satunya adalah Kawasan Subosukowonosraten yang terdiri dari Kota Surakarta, Kabupaten Boyolali, Kabupaten Sukoharjo, Kabupaten Karanganyar, Kabupaten Wonogiri, Kabupaten Sragen, dan Kabupaten Klaten. Berikut laju pertumbuhan ekonomi Kawasan Subosukowonosraten tahun 2016-2020.

Gambar 1. Laju Pertumbuhan Ekonomi ADHK Kawasan Subosukowonosraten tahun 2016-2020 (Persen)



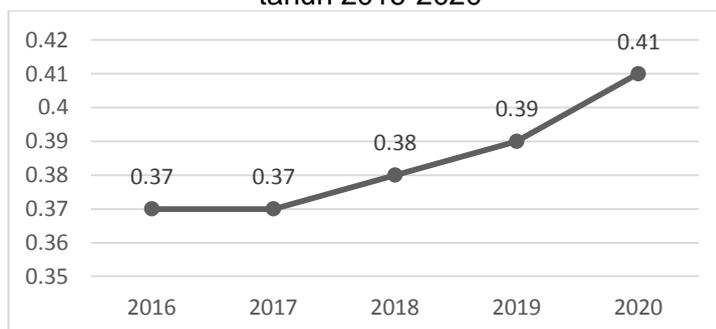
Sumber: BPS Provinsi Jawa Tengah, diolah (2020)

Berdasarkan gambar 1 dapat diketahui pertumbuhan ekonomi di Kawasan Subosukowonosraten secara keseluruhan selama tahun 2016-2020 cenderung mengalami peningkatan dimana pada tahun 2016 sebesar 5,43 persen naik menjadi 5,71 persen pada tahun 2019. Namun, tahun 2020 Kawasan Subosukowonosraten mengalami penurunan pertumbuhan ekonomi sebesar -1,56. Turunnya laju pertumbuhan ekonomi disebabkan adanya pandemi Covid-19 yang mengakibatkan meningkatnya kemiskinan dan pengangguran sehingga tingkat pendapatan masyarakat turun. Hal ini akan mendorong munculnya tingkat pendapatan yang timpang antar daerah.

Kuznet dalam Tambunan (2014) menyatakan bahwa pertumbuhan ekonomi memiliki hubungan yang erat dengan ketimpangan pembangunan daerah dimana

hubungan tersebut membentuk hipotesis “Kurva U Terbalik” bahwa pada tahap awal pembangunan ketimpangan pendapatan cenderung semakin meningkat karena adanya perekonomian yang mengalami penurunan yang cukup besar dalam pendistribusian pendapatan, kemudian setelah tahap pembangunan berikutnya ketimpangan pendapatan cenderung menurun karena distribusi pendapatan sudah lebih merata. Dalam jangka panjang, tingkat pertumbuhan ekonomi memiliki korelasi yang negatif dengan tingkat ketimpangan pendapatan yaitu apabila tingkat pertumbuhan ekonomi meningkat maka produktivitas mengalami kenaikan juga. Peningkatan produktivitas akan mendorong turunnya ketimpangan pendapatan.

Gambar 2. Indeks Williamson Kawasan Subosukowonosraten tahun 2016-2020



Sumber: BPS Provinsi Jawa Tengah, diolah (2020)

Berdasarkan gambar 2 diketahui bahwa keketimpangan pendapatan yang ditunjukkan oleh Indeks Williamson di Kawasan Subosukowonosraten pada tahun 2016-2020 secara umum mengalami peningkatan tiap tahunnya. Kondisi pertumbuhan ekonomi di Kawasan Subosukowonosraten tahun 2016-2020 memiliki tren peningkatan akan tetapi tingkat ketimpangan pendapatan di Kawasan Subosukowonosraten tahun 2016-2020 juga memiliki tren peningkatan. Fakta ini berbeda dengan teori Kuznet yang menyebutkan bahwa pertumbuhan ekonomi yang meningkat akan menurunkan ketimpangan pendapatan di suatu daerah. Terdapat faktor-faktor yang diduga berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi di Kawasan Subosukowonosraten yaitu kemiskinan, pengangguran, investasi, dan pendidikan.

Kemiskinan yang tinggi akan menyebabkan biaya yang harus dikeluarkan untuk melakukan pembangunan ekonomi menjadi lebih besar, sehingga secara tidak langsung akan menghambat pertumbuhan ekonomi. Peningkatan persentase penduduk miskin memiliki kurangnya materi, rendahnya produktivitas, dan rendahnya pendapatan yang kemudian akan memperlambat pertumbuhan ekonomi (Marini, 2016). Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (2020), persentase penduduk miskin Kawasan Subosukowonosraten pada tahun 2016-2020 secara umum mengalami penurunan pada tiap tahunnya dimana pada tahun 2016 sebesar 12,36 persen menjadi 10,03 persen pada tahun 2019. Namun, pada tahun 2020 penduduk miskin naik menjadi 10,61 persen. Rata-rata persentase penduduk miskin tertinggi adalah Kabupaten Sragen sebesar 13,53 persen sedangkan yang terendah adalah Kabupaten Sukoharjo yaitu sebesar 8,01 persen.

Selain kemiskinan, pengangguran yang diukur dari Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) merupakan salah permasalahan ekonomi di suatu daerah khususnya Kawasan Subosukowonosraten. Pengangguran yang tinggi dapat menurunkan tingkat kemakmuran dan kesejahteraan dalam masyarakat. Jika tingkat pengangguran rendah maka akan meningkatkan pertumbuhan ekonomi, sebaliknya jika tingkat pengangguran tinggi maka akan menurunkan pertumbuhan ekonomi (Novriansyah, 2018). Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (2020), tingkat pengangguran terbuka di Kawasan Subosukowonosraten pada tahun 2016-2020 mengalami fluktuasi dimana pada tahun 2020 mengalami peningkatan yang signifikan dibandingkan tahun sebelumnya yaitu tahun 2019 sebesar 3,31 persen menjadi 5,80 persen pada tahun 2020. Rata-rata tingkat

pengangguran tertinggi di Kawasan Subosukowonosraten adalah Kota Surakarta sebesar 5,08 persen sedangkan yang terendah adalah Kabupaten Wonogiri yaitu sebesar 2,84 persen.

Investasi merupakan penambahan barang modal atau aset maka akan menyerap faktor produksi baru yaitu menciptakan lapangan kerja baru atau kesempatan kerja yang kemudian akan diikuti penyerapan tenaga kerja yang pada gilirannya akan mengurangi tingkat pengangguran. Dengan demikian terjadi penambahan output dan pendapatan baru pada faktor produksi tersebut akan menambah output di daerah yang kemudian akan terjadi peningkatan pertumbuhan ekonomi (Rachim, 2013). Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (2020), investasi yang diukur dengan Penanaman Modal Tetap Bruto (PMTB) di Kawasan Subosukowonosraten pada tahun 2016-2020 secara umum mengalami peningkatan dimana tahun 2016 sebesar Rp 6.734 miliar menjadi Rp 8.166 miliar pada tahun 2019, akan tetapi pada tahun 2020 mengalami penurunan. Penanaman Modal Tetap Bruto (PMTB) tertinggi adalah Kota Surakarta dengan rata-rata PMTB sebesar Rp 21.509 miliar sedangkan yang terendah adalah Kabupaten Wonogiri sebesar Rp 3.921 miliar.

Sumber daya manusia (SDM) memiliki peranan penting dalam mendukung pembangunan dan pertumbuhan ekonomi suatu daerah. Menurut Simanjuntak (2001), peningkatan pendidikan dengan tambahan satu tahun sekolah akan meningkatkan kemampuan kerja dari individu dan menambah tingkat penghasilan. Apabila semakin banyak orang yang memiliki pendidikan tinggi, maka akan meningkatkan tingkat produktivitas masyarakat sehingga dapat mendorong pertumbuhan ekonomi nasional. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (2020) yang diolah, RLS di Kawasan Subosukowonosraten pada tahun 2016-2020 secara keseluruhan mengalami peningkatan pada tiap tahunnya sebesar 8,04 tahun pada tahun 2016 menjadi 8,57 tahun pada tahun 2020. Rata-Rata Lama Sekolah (RLS) tertinggi adalah Kota Surakarta dengan rata-rata RLS sebesar 10,5 tahun sedangkan yang terendah adalah Kabupaten Wonogiri dengan rata-rata RLS sebesar 6,9 tahun.

Berdasarkan permasalahan yang telah diuraikan, diketahui masih terdapat perbedaan fakta antara pertumbuhan ekonomi dan ketimpangan pendapatan di Kawasan Subosukowonosraten dengan teori Kuznet yang menyebutkan pertumbuhan ekonomi berkorelasi negatif terhadap ketimpangan pendapatan. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk meneliti bagaimana pengaruh kemiskinan, pengangguran, investasi, dan pendidikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Kawasan Subosukowonosraten.

2. Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif, dimana bahan penelitian berbentuk angka yang diolah dengan menggunakan alat statistik. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang bersumber dari Badan Pusat Statistik 7 Kabupaten/Kota dan Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Tengah. Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi data panel. Metode data panel, yaitu gabungan data runtut waktu (*time series*) dan data silang (*cross section*). Data *time series* yang digunakan pada tahun 2016 sampai 2020, sedangkan data *cross section* yang digunakan yaitu 7 kabupaten/kota yang ada di Kawasan Subosukowonosraten.

Variabel dependen pertumbuhan ekonomi diproksikan dengan laju PDRB atas dasar harga konstan tahun 2010 dengan satuan persen. Kemudian, variabel independen yaitu variabel kemiskinan diproksikan oleh persentase penduduk miskin dengan satuan persen, variabel pengangguran diproksikan oleh tingkat pengangguran terbuka (TPT) dengan satuan persen, variabel investasi diproksikan oleh PMTB dengan satuan miliar rupiah, dan variabel pendidikan diproksikan oleh rata-rata lama sekolah pada tiga jenjang pendidikan dengan satuan tahun. Kemudian, penentuan model yang tepat untuk digunakan maka dilakukan Uji Chow dan Uji Hausman.

Analisis Regresi Data Panel

Model regresi data panel yang diolah dalam penelitian ini menggunakan software Eviews 10. Data Panel merupakan gabungan data runtut waktu (*time series*) dan data silang (*cross section*). Data *time series* yang digunakan pada tahun 2016 sampai 2020, sedangkan data *cross section* yang digunakan meliputi 7 kabupaten/kota yang ada di Kawasan Subosukowonoraten yaitu Kota Surakarta, Kabupaten Boyolali, Kabupaten Sukoharjo, Kabupaten Karanganyar, Kabupaten Wonogiri, Kabupaten Sragen, serta Kabupaten Klaten. Fungsi persamaan model dalam penelitian ini dapat dituliskan sebagai berikut.

$$PE: f(\text{POV}, \text{TPT}, \text{INV}, \text{EDU}) \dots\dots\dots(1)$$

Kemudian persamaan model diatas dibentuk ke dalam model persamaan data panel dengan logaritma natural sebagai berikut.

$$\text{LnPE}_{it} = \beta_0 + \beta_1 \text{LnPOV}_{it} + \beta_2 \text{LnTPT}_{it} + \beta_3 \text{LnINV}_{it} + \beta_4 \text{LnEDU}_{it} + e_{it} \dots\dots\dots(2)$$

Keterangan:

- LnPE_{it} = Pertumbuhan ekonomi (persen)
- LnPOV_{it} = Kemiskinan (persen)
- LnTPT_{it} = Pengangguran (persen)
- LnINV_{it} = Investasi (miliar rupiah)
- LnEDU_{it} = Pendidikan (tahun)
- β₀ = konstanta
- β₀-β₄ = koefisien regresi variabel independen
- e = error term

Perhitungan yang dilakukan dalam pengolahan regresi data panel terdapat beberapa pengujian yang perlu dilakukan yaitu pemilihan model dan pengujian ekonometrik sebagai berikut.

Pemilihan Model

Uji Chow

Pengujian ini digunakan untuk menentukan model yang terbaik antara CEM atau FEM. Kriteria pengambilan keputusan yaitu apabila nilai probabilitas chi-square kurang dari 5% maka dapat disimpulkan H₀ ditolak yang berarti memilih model FEM. Sebaliknya, jika nilai probabilitas chi-square lebih besar dari 5%, maka dapat disimpulkan H₀ diterima yang berarti memilih CEM.

Uji Hausman

Pengujian ini digunakan untuk menentukan model yang terbaik antara REM atau FEM. Kriteria pengambilan keputusan yaitu apabila nilai probabilitas chi-square lebih besar dari 5% maka dapat disimpulkan H₀ diterima yang berarti memilih model REM. Sebaliknya, jika nilai probabilitas chi-square kurang dari 5%, maka dapat disimpulkan H₀ ditolak yang berarti memilih FEM.

Deteksi Asumsi Klasik

Deteksi Normalitas

Deteksi ini digunakan untuk menguji sebaran data variabel terikat dan variabel bebas dalam model terdistribusi secara normal atukah tidak. Pengujian tstatistic tidak sah apabila asumsi normalitas tidak dipenuhi. Deteksi normalitas dapat dilakukan dengan pengujian nilai Jarque-Bera Test. Dalam memperoleh hasil deteksi ini dengan membandingkan nilai probabilitas Jarque-Bera dengan tingkat signifikansi sebesar 5%. Jika dalam pengujian nilai probabilitas Jarque-Bera lebih besar daripada 0,05 maka dapat disimpulkan H₀ diterima yang berarti data terdistribusi normal.

Deteksi Multikolinieritas

Deteksi ini digunakan untuk mengetahui ada tidaknya korelasi antara beberapa atau semua variabel independen dalam model regresi. Permasalahan multikolinieritas

yang tidak dipenuhi dalam data menyebabkan kesulitan dalam estimasi pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Deteksi multikolinieritas dapat dilakukan dengan melihat nilai Correlation Matrix diantara variabel independen yang berbeda. Apabila nilai koefisien korelasi diantara variabel independen yang berbeda lebih kecil dari 0,8 (*rule of thumb*) maka dapat disimpulkan model penelitian tidak terdapat masalah multikolinieritas.

Deteksi Heteroskedastisitas

Deteksi ini digunakan untuk melihat ada tidaknya ketidaksamaan varians dari residual antar satu pengamatan dengan pengamatan lainnya dalam model. Deteksi heteroskedastisitas dapat dilakukan dengan uji Glejser. Dalam memperoleh hasil deteksi ini dengan membandingkan nilai probabilitas semua variabel dengan tingkat signifikansi sebesar 5%. Jika dalam pengujian nilai probabilitas lebih besar daripada 0,05 maka dapat disimpulkan H0 diterima yang berarti tidak terdapat heteroskedastisitas.

Deteksi Autokorelasi

Deteksi ini digunakan untuk mengetahui apakah dalam model estimasi terdapat korelasi atau hubungan antar variabel dengan melibatkan adanya perubahan waktu. Deteksi autokorelasi dapat dilakukan dengan melihat uji statistik Durbin-Watson (DW). Dalam memperoleh hasil deteksi ini dengan melihat nilai Durbin Watson. Apabila nilai DW terletak diantara dU dan 4-dU maka dapat disimpulkan H0 diterima yang berarti tidak terdapat masalah autokorelasi.

3. Hasil dan Pembahasan

Pemilihan Model

Pemilihan model dalam penelitian ini dilakukan untuk menentukan model terbaik yang digunakan, apakah CEM, FEM atau REM. Pengujian pertama dilakukan dengan *Chow Test* untuk menentukan model CEM atau FEM.

Tabel 3.
Hasil Uji Chow

Prob.	Indikator Uji	Hasil
0.0000	Prob. Chi-Square < Sig (0.0000 < 0.05)	H ₀ ditolak

Sumber: Hasil Olahan Eviews 10

Berdasarkan tabel 3, hasil Uji Chow menunjukkan bahwa nilai probabilitas *chi-square* sebesar 0.0000 lebih kecil daripada tingkat signifikansi 5% (0.0000 < 0.05) maka keputusannya H0 ditolak sehingga model yang paling baik digunakan adalah *Fixed Effect Model* (FEM).

Tabel 4.
Hasil Uji Hausman

Prob.	Indikator Uji	Hasil
0.0000	Prob. Chi-Square < Sig (0.0000 < 0.05)	H ₀ ditolak

Sumber: Hasil Olahan Eviews 10

Berdasarkan tabel 4, hasil uji Hausman didapatkan hasil yaitu nilai probabilitas *chi-square* sebesar 0.0000 lebih kecil daripada tingkat signifikansi 5% (0.0000 < 0.05) maka keputusannya H0 ditolak sehingga model yang paling baik digunakan untuk penelitian adalah *Fixed Effect Model* (FEM).

Setelah dilakukan pemilihan model dengan Uji Chow dan Uji Hausman maka didapatkan model yang paling tepat digunakan yaitu *Fixed Effect Model* (FEM). Berikut hasil estimasi yang diperoleh.

Hasil Estimasi Fixed Effect Model

Variabel	Koefisien	t-Statistik	Probabilitas
C	-8.151913	-0.463305	0.0000

LnPOV	-1.342120	-1.076764	0.2923
LnTPT	-0.859277	-4.173443	0.0003
LnINV	3.756849	2.151686	0.0417
LnEDU	12.03218	4.449397	0.0002
R-squared	0.798955		
Adjusted R-squared	0.715186		
F-statistic	9.537604		
Prob (F-statistic)	0.000003		
Obs.	35		

Sumber: Hasil Olahan Eviews 10

Deteksi Normalitas

Deteksi normalitas digunakan untuk menguji sebaran data variabel terikat dan variabel bebas dalam model terdistribusi secara normal atau tidak. Deteksi normalitas dilakukan dengan uji nilai Jarque-Bera yaitu jika nilai probabilitas Jarque-Bera lebih besar dari 0,05, maka data terdistribusi normal. Sebaliknya, jika nilai probabilitas Jarque-Bera kurang dari 0,05, maka data tidak terdistribusi normal. Berdasarkan uji Nilai Jarque-Bera didapatkan nilai probabilitas Jarque-Bera sebesar 0,578719 dimana lebih besar dari 0,05 yang berarti data terdistribusi normal.

Deteksi Multikolinieritas

Deteksi multikolinieritas digunakan untuk mengetahui ada tidaknya korelasi antara beberapa atau semua variabel independen dalam model regresi. Deteksi ini dilakukan dengan melihat nilai korelasi diantara variabel independen. Jika nilai korelasi kurang dari 0,8 maka dapat disimpulkan model tidak terdapat masalah multikolinieritas. Berdasarkan uji multikolinieritas didapatkan hasil bahwa nilai korelasi antar variabel independen kurang dari 0,8 ($r < 0,8$) sehingga tidak terdapat masalah multikolinieritas.

Deteksi Heteroskedastisitas

Deteksi heteroskedastisitas digunakan untuk melihat ada tidaknya ketidaksamaan varians dari residual antar satu pengamatan dengan pengamatan lainnya dalam model. Deteksi ini dilakukan dengan uji Glejser. Kriteria pengambilan keputusan yaitu apabila nilai probabilitas semua variabel lebih besar dari 0,05 yang berarti tidak terdapat masalah heteroskedastisitas. Berdasarkan Uji Glejser didapatkan hasil bahwa semua variabel independen memiliki nilai probabilitas lebih dari 0,05 ($p\text{-value} > 0,05$) sehingga tidak terdapat masalah heteroskedastisitas.

Deteksi Autokorelasi

Deteksi autokorelasi digunakan untuk mengetahui apakah dalam model estimasi terdapat korelasi atau hubungan antar variabel dengan melibatkan adanya perubahan waktu. Deteksi ini dilakukan dengan uji Durbin-Watson (DW). Berdasarkan uji DW didapatkan hasil bahwa diperoleh nilai d sebesar 1.890207 Nilai d tersebut lebih besar dari d_U dan lebih kecil dari $4-d_U$ ($1.7259 < 1.890207 < 2.2741$) maka dapat disimpulkan tidak terdapat masalah autokorelasi dalam model.

Hasil Estimasi Fixed Effect Model

Variabel	Koefisien	t-Statistik	Probabilitas
C	-8.151913	-0.463305	0.0000
LnPOV	-1.342120	-1.076764	0.2923
LnTPT	-0.859277	-4.173443	0.0003
LnINV	3.756849	2.151686	0.0417
LnEDU	12.03218	4.449397	0.0002
R-squared	0.798955		
Adjusted R-squared	0.715186		
F-statistic	9.537604		
Prob (F-statistic)	0.000003		
Obs.	35		

Sumber: Hasil Olahan Eviews 10

Uji Koefisien Determinasi (R²)

Koefisien determinasi (R²) digunakan untuk mengukur seberapa besar kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen. Berdasarkan Tabel 4.8 diketahui bahwa nilai koefisien determinasi (R²) sebesar 0,798955. Nilai ini menunjukkan bahwa kemampuan variabel kemiskinan, pengangguran, investasi, dan pendidikan mampu menjelaskan variabel pertumbuhan ekonomi sebesar 79,89% sedangkan sisanya 20,11% dijelaskan variabel lain diluar model estimasi.

Uji Simultan (Uji f)

Uji simultan (Uji f) digunakan untuk mengetahui apakah semua variabel independen secara bersama-sama berpengaruh terhadap variabel dependen. Berdasarkan hasil analisis pada tabel diatas diketahui nilai f-hitung sebesar 9.537604 dengan probabilitas f statistik sebesar 0,000000. Dengan tingkat signifikansi 5 % (0,05) menunjukkan bahwa nilai probabilitas f statistik kurang dari 0,05 (0,000003 < 0,05) maka H₀ ditolak yang berarti variabel kemiskinan, pengangguran, investasi, dan pendidikan secara simultan berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi.

Uji Parsial (Uji t)

Hasil regresi menunjukkan bahwa variabel kemiskinan memiliki nilai t-hitung sebesar -1.076764 dengan probabilitas sebesar 0,2923. Dengan tingkat signifikansi 5% (0,05) maka nilai probabilitas lebih besar dari tingkat signifikansi 5 % (0,2923 > 0,05) yang berarti variabel kemiskinan secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi.

Hasil regresi menunjukkan bahwa variabel pengangguran memiliki nilai t-hitung sebesar -4.173443 dengan probabilitas sebesar 0,0003. Dengan tingkat signifikansi 5% (0,05) maka nilai probabilitas kurang dari tingkat signifikansi 5 % (0,0003 < 0,05) yang berarti variabel pengangguran secara parsial berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi.

Hasil regresi menunjukkan bahwa variabel investasi memiliki nilai t-hitung sebesar 2.151686 dengan probabilitas sebesar 0,0417. Dengan tingkat signifikansi 5% (0,05) maka nilai probabilitas kurang dari tingkat signifikansi 5 % (0,0417 < 0,05) yang berarti variabel investasi secara parsial berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi.

Hasil regresi menunjukkan bahwa variabel pendidikan memiliki nilai t-hitung sebesar 4.449397 dengan probabilitas sebesar 0,0002. Dengan tingkat signifikansi 5% (0,05) maka nilai probabilitas kurang dari tingkat signifikansi 5 % (0,0002 < 0,05) yang berarti variabel pendidikan secara parsial berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi.

Hasil analisis regresi data panel yang telah dilakukan dengan *Fixed Effect Model* (FEM) sebagai model yang tepat untuk mengestimasi hubungan variabel independen terhadap variabel dependen. Model persamaan didapatkan sebagai berikut.

Berdasarkan hasil analisis regresi data panel yang telah dilakukan maka didapatkan model persamaan sebagai berikut.

$$\text{LnPE} = -8.151913 - 1,342120\text{LnPOV} - 0,859277\text{LnTPT} + 3.756849\text{LnINV} + 12,03218\text{LnEDU} + e$$

Pengaruh Kemiskinan terhadap Pertumbuhan Ekonomi: kemiskinan memiliki koefisien regresi sebesar -1,342120 dan probabilitas 0,2923 yang berarti kenaikan atau penurunan kemiskinan tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi. Hasil penelitian ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Novriansyah (2018) yang menemukan bahwa kemiskinan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Akan tetapi, terdapat kesamaan hasil penelitian yang dilakukan oleh Somba dkk (2021) yang menemukan bahwa kemiskinan tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Hal ini karena penduduk miskin di Kawasan Subosukowonosraten umumnya adalah penduduk yang bekerja pada sektor pertanian dimana memiliki modal terbatas dan tidak bekerja pada bukan musim panen. Kemudian, sektor pertanian merupakan sektor yang tidak berkontribusi besar terhadap pertumbuhan

ekonomi Kawasan Subosukowonosraten. Kondisi ini menyebabkan tingkat kemiskinan tidak memberikan pengaruh signifikan terhadap turunnya pertumbuhan ekonomi. Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan teori lingkaran kemiskinan Nurkse dari segi penawaran yaitu tingkat pendapatan masyarakat yang rendah disebabkan oleh tingkat produktivitas yang rendah, diakibatkan kemampuan menabung masyarakat rendah. Kemampuan menabung yang rendah menyebabkan tingkat pembentukan modal (investasi) yang kemudian menyebabkan kekurangan modal dan juga produktivitas yang rendah. Rendahnya tingkat produktivitas akan mengakibatkan penurunan tingkat pertumbuhan ekonomi di suatu wilayah (Kuncoro, 2018).

Pengaruh Pengangguran terhadap Pertumbuhan Ekonomi: pengangguran memiliki koefisien regresi sebesar $-0,859277$ dan probabilitas $0,0003$ yang berarti apabila pengangguran naik sebesar 1% maka akan berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi atau akan diikuti penurunan pertumbuhan ekonomi sebesar $0,859277$ persen. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Padang dan Murtala (2020) yang menemukan bahwa pengangguran berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Hasil penelitian ini sesuai dengan Hukum Okun menyatakan bahwa adanya hubungan negatif yang linier antara pengangguran dengan pertumbuhan ekonomi berupa apabila tingkat pengangguran naik satu persen maka akan menurunkan pertumbuhan ekonomi sebesar dua persen atau lebih. Hal ini dikarenakan pertumbuhan ekonomi dipengaruhi oleh beberapa faktor salah satunya adalah kemampuan masyarakat untuk menghasilkan barang dan jasa, jika masyarakat menganggur dan tidak mampu menghasilkan barang dan jasa maka pertumbuhan ekonomi akan menurun (Mankiw, 2013).

Pengaruh investasi terhadap Pertumbuhan Ekonomi: investasi memiliki koefisien regresi sebesar $3,756849$ dan probabilitas $0,0417$ yang berarti jika investasi naik sebesar 1 persen maka akan berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi atau akan diikuti peningkatan pertumbuhan ekonomi sebesar $3,756849$ persen. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nabadan dan Hayati (2019) yang menemukan bahwa investasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Hasil penelitian ini sesuai dengan teori pertumbuhan Harrod-Domar yang menyebutkan untuk memicu pertumbuhan ekonomi dibutuhkan peningkatan investasi yang merupakan tambahan netto terhadap cadangan atau stok modal (Pambudi, 2013).

Pengaruh Pendidikan terhadap Pertumbuhan Ekonomi: pendidikan memiliki koefisien regresi sebesar $12,03218$ dan probabilitas $0,0002$ yang berarti jika pendidikan naik sebesar 1 persen maka akan berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi atau akan diikuti peningkatan pertumbuhan ekonomi sebesar $12,03218$ persen. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian oleh Nugroho (2014) yang menemukan bahwa pendidikan berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Sejalan juga dengan penelitian oleh Haq dan Yuliadi (2018) yang menemukan bahwa pendidikan berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Hasil penelitian ini sesuai dengan teori modal manusia menyebutkan bahwa pendidikan memiliki pengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi. Setiap tambahan satu tahun sekolah akan meningkatkan kemampuan kerja dan tingkat penghasilan. Apabila seseorang yang tingkat pendidikannya lebih tinggi, dan lamanya dalam menempuh pendidikan akan memiliki pekerjaan dan upah yang lebih baik dibandingkan dengan pendidikannya yang lebih rendah. Apabila upah pekerja mencerminkan produktivitas, maka semakin banyak penduduk yang memiliki pendidikan tinggi, maka semakin tinggi produktivitas dan pertumbuhan ekonomi akan tumbuh dengan baik (Todaro, 2006).

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Variabel kemiskinan tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi. Hal ini karena penduduk miskin di Kawasan Subosukowonosraten umumnya adalah penduduk yang bekerja pada sektor pertanian dimana memiliki modal terbatas dan tidak bekerja pada bukan musim panen.

Variabel pengangguran berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Tingkat pengangguran yang meningkat menunjukkan ketidakmampuan dalam menghasilkan barang dan jasa akan menurunkan pertumbuhan ekonomi.

Variabel investasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Kenaikan investasi dengan menambah barang modal sehingga akan memperluas lapangan kerja untuk diserap tenaga kerja yang akan diikuti peningkatan pendapatan. Hal ini akan mendorong pertumbuhan ekonomi.

Variabel pendidikan berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Hal ini karena peningkatan Pendidikan dengan tambahan waktu sekolah akan meningkatkan kemampuan kerja seseorang yang akan diikuti naiknya produktivitas. Kenaikan produktivitas seseorang akan menyebabkan peningkatan pendapatan sehingga dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi.

Secara simultan variabel kemiskinan, pengangguran, investasi dan pendidikan berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi di Kawasan Subosukowonosraten.

Saran

Dalam upaya mengurangi tingkat kemiskinan, pemerintah perlu mengadakan program pelatihan dan pemberdayaan agar masyarakat miskin memiliki keterampilan kerja. Kemudian, pemerintah perlu memperluas lapangan kerja di daerah sehingga kemiskinan akan berkurang. Pemerintah terkait dihimbau untuk membuka lapangan kerja seluas-luasnya sesuai dengan kondisi sosial ekonomi masyarakat untuk mengurangi tingkat pengangguran di daerah.

Investasi berpengaruh dalam peningkatan pertumbuhan ekonomi di Kawasan Subosukowonosraten. Untuk itu, pemerintah diharapkan dapat memperbaiki iklim investasi dengan mempermudah proses perizinan bagi investor yang akan menanamkan modal di daerah. Selain itu, diperlukan peningkatan pembangunan infrastruktur yang mendukung kegiatan investasi.

Peningkatan pendidikan melalui kenaikan Rata-rata Lama Sekolah (RLS) berpengaruh dalam meningkatkan pertumbuhan ekonomi di Kawasan Subosukowonosraten. Oleh karena itu, pemerintah perlu meningkatkan kualitas infrastruktur pendidikan guna mendekatkan akses pendidikan bagi masyarakat.

Daftar Pustaka

- Hapsari, P. H., & D. D. Iskandar. (2018). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pertumbuhan Ekonomi Provinsi Jawa Tengah Periode 2010-2014. *Jurnal Ilmu Ekonomi dan Pembangunan*, 18 (1).
- Haq, N. & Yuliadi, I. (2018). Analisis Pengaruh Investasi, Angkatan Kerja, dan Pendidikan Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Pulau Kalimantan. *Journal of Economics Research and Social Sciences*, 2(2), 102–111.
- Jhingan, M. (2000). *Ekonomi Pembangunan & Perencanaan*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Kambono, H., & Marpaung, E. I. (2020). Pengaruh investasi asing dan investasi dalam negeri terhadap perekonomian Indonesia. *Jurnal Akuntansi*, 12(1), 137-145.
- Kuncoro, M. (2018). *Perencanaan Pembangunan*. Gramedia Pustaka Utama.
- Mangkoesoebroto, G. (2011). *Ekonomi Publik*. Yogyakarta: BPFE.
- Mankiw. 2013. *Principles Of Economics: Pengantar Ekonomi Makro*. Penerbit: Salemba Empat
- Marini, T. (2016). Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi dan

tingkat kemiskinan di kabupaten berau. *INOVASI*, 12(1), 108-137.

Nabandan, R. L., & Hayati, B. (2019). Analisis Disparitas Pendapatan dan Faktor Penentu Pertumbuhan Ekonomi Provinsi-Provinsi di Pulau Jawa Tahun 2011-2016. *Diponegoro Journal of Economic Development*, 9(1).

Novriansyah, M. A. (2018). Pengaruh pengangguran dan kemiskinan terhadap pertumbuhan ekonomi di provinsi Gorontalo. *Gorontalo Development Review*, 1(1), 59-73.

SBM, Nugroho. (2014). Pengaruh Pendidikan Terhadap Pertumbuhan Ekonomi. *Media Ekonomi dan Manajemen*, 29(2).

Padang, L., & Murtala, M. (2020). Pengaruh Jumlah Penduduk Miskin Dan Tingkat Pengangguran Terbuka Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Indonesia. *Jurnal Ekonomika Indonesia*, 9(1), 9-16.

Pambudi, E. W., & Miyasto, M. (2013). Analisis Pertumbuhan Ekonomi dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi (Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Tengah). *Diponegoro Journal of Economics Development*, 2(2), 51-61.

SBM, Nugroho. (2014). Pengaruh Pendidikan Terhadap Pertumbuhan Ekonomi. *Media Ekonomi dan Manajemen*, 29(2).

Simatupang, P. (2003). Produksi Domestik Bruto, Harga dan Kemiskinan: Hipotesis "Trickle Down" Dikaji Ulang", *Ekonomi dan Keuangan Indonesia*, 51(3), 291– 324.

Simanjuntak, P. J. (2001). *Pengantar Ekonomi Sumber Daya Manusia*. Jakarta: FE UI.

Somba, A., Engka, D. S., & Sumual, J. I. (2021). Analisis Pengaruh Pengangguran Dan Kemiskinan Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Sulawesi Utara. *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*, 21(5).

Sukirno, S. (2004). *Makroekonomi Teori Pengantar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Sukirno, S. (2008). *Makroekonomi Modern, Perkembangan Pemikiran dari Klasik Hingga Keynesian Baru*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Tambunan, T. (2014). *Perekonomian Indonesia : Teori dan Temuan Empiris*. Jakarta: Ghalia Indonesia

Todaro, M. (2006). *Pembangunan Ekonomi di Dunia ketiga*. Jakarta: Erlangga.